

**ANALISIS PENGGUNAAN MAJAS PADA PUISI BERJUDUL  
LINGKUNGAN KITA SI MULUT BESAR DAN DI DALAM DIRIKU  
ADA HUTAN, KARYA WIJI THUKUL**

Dhini Akhiriani<sup>1</sup>, Ichwan Rafliansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pamulang, Indonesia

[diniakhiriani@gmail.com](mailto:diniakhiriani@gmail.com)<sup>1</sup>, [ich.rafliansyah2905@gmail.com](mailto:ich.rafliansyah2905@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majas dalam puisi *Lingkungan Kita si Mulut Besar* dan *Di dalam Diriku Ada Hutan* karya Wiji Thukul dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa majas metafora dan personifikasi lebih dominan dalam menggambarkan kerusakan lingkungan serta konflik batin manusia. Penulis merekomendasikan pendekatan interdisipliner untuk memahami hubungan antara majas dan konteks sosial-psikologis, sehingga memperkaya apresiasi terhadap makna puisi. Sesuatu yang indah, perlu dipahami makna di dalamnya dan di karya sastra puisilah kita bisa memahaminya.

**Kata Kunci:** Sastra, Majas, Puisi, *Dalam Diriku Ada Hutan*, *Lingkungan Kita si Mulut Besar*, Kualitatif.

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the use of majas in the poems *Lingkungan Kita si Mulut Besar* and *Di dalam Diriku Ada Hutan* by Wiji Thukul with descriptive qualitative research method. The findings show that metaphor and personification are more dominant in describing environmental damage and human inner conflict. The author recommends an interdisciplinary approach to understand the relationship between majas and socio-psychological context, thus enriching appreciation of the meaning of poetry. Something that is beautiful needs to be understood and it is in poetic literature that we can understand it.*

**Keywords:** Literature, Majas, Poetry, *In Me There is a Forest*, *Our Environment the Big Mouth*, Qualitative.

---

## **A. PENDAHULUAN**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa). Sastra juga merupakan representasi jiwa manusia untuk memahami jiwa yang lain. Sastra dapat memperkaya pengalaman batin pembacanya. Tentu saja hal itu hanya akan terjadi apabila sastra dibaca secara menyeluruh, dihayati, dinikmati dan dipahami maknanya (Al-Ma'ruf, 2011: 12). Puisi adalah salah satu dari banyak jenis sastra, dan memiliki irama yang bersatu dan penggunaan bahasa yang padat. Jika dibandingkan dengan prosa fiksi lainnya seperti: novel dan cerpen, puisi biasanya lebih ringkas. Menurut Wirawan (2017), penyair membuat puisi sebagai cara untuk menyampaikan isi hati atau refleksi mereka tentang dunia melalui penggunaan kata-kata yang memiliki banyak arti. Puisi memberikan kesempatan kepada penulisnya untuk dapat mengembangkan ekspresi dan imajinasi seluas-luasnya.

Keindahan puisi juga tidak hanya dilihat dari rima, tetapi juga dilihat dari penggunaan gaya bahasa yang biasa disebut dengan majas atau diksi. Gorys Keraf (1988) mengatakan majas adalah upaya seseorang untuk menyampaikan pemikirannya dengan bahasa yang unik yang dapat mencerminkan kepribadian mereka. Nilai estetika sebuah karya sastra bergantung pada majas atau gaya bahasanya (Wulandari et al., 2015). Sama halnya seperti yang dikatakan oleh (Mabruri & Ratnasari, 2015) majas merupakan ungkapan tersirat seorang penulis melalui cara yang berbeda dan tidak biasa. Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa dengan menggunakan majas, penulis dapat memperlihatkan ciri khasnya dalam mengekspresikan diri dalam karya sastra.

Puisi memiliki banyak jenis majas dan majas-majas tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategorinya. Menurut (Masruchin, 2017) mengatakan bahwa majas terbagi ke dalam empat kelompok, yakni majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Majas perbandingan terdiri salah satunya: hiperbola, personifikasi, metafora, simbolik, dan Majas Penegasan terdiri dari: alonim, aferesis, bombastis, aforisme serta Majas Pertentangan salah satunya: paradoks, okupasi, antitesis, kontradiksio. Terakhir, yaitu Majas Sindiran: Sarkasme, Sinisme, Anifrasid dan Ironi. Masih banyak macam-macam majas dari yang disebutkan di atas, namun itu hanya beberapa bagian saja. Menurut Alamsyah (2020) mengatakan jika keahlian seorang penulis dalam memilih majas yang indah untuk karyanya memberikan nilai tambahan, sehingga membuat

pembaca atau pendengar tertarik untuk membaca puisi tersebut dan memahami maksud di dalamnya.

Sama halnya dengan puisi-puisi karya Wiji Thukul yang banyak sekali menggunakan majas-majas untuk memperindah puisinya. Penulis tertarik dan memilih untuk menganalisis penggunaan majas pada karya Wiji Thukul yang berjudul Lingkungan Kita si Mulut Besar dan Di dalam Diriku Ada Hutan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan April tahun 2025. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya, Ratna (2013) menyatakan bahwa deskripsi analisis dilakukan dengan mengungkapkan fakta-fakta yang tidak perlu diuji lagi untuk kebenarannya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu teknik penelitian yang menggunakan data, observasi, dan wawancara sebagai bahan penelitian. Dan sumber data diambil dari puisi berjudul Lingkungan Kita si Mulut Besar dan Di dalam Diriku Ada Hutan karya Wiji Thukul.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna pada majas yang terdapat dalam puisi karya Wiji Thukul. Puisi adalah jenis karya sastra di mana pengarang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pribadi mereka. Karya-karya ini dapat memuat amanat atau penjelasan tentang kondisi fisik atau rohani seseorang, menurut Citraningrum (2016). Majas adalah salah satu komponen penting dalam penggunaan bahasa yang memberikan keindahan dan kedalaman makna. Secara umum, majas adalah penggunaan bahasa kiasan yang dimaksudkan untuk memperindah atau memberikan makna tambahan pada ungkapan. Serta peran dari majas yang digunakan adalah untuk mengungkapkan pengertian atau makna yang terkandung dalam karyanya.

**Lingkungan Kita si Mulut Besar**

Bait 1	<i>lingkungan kita si mulut besar dihuni lintah-lintah yang kenyang menghisap darah keringat tetangga dan anjing-anjing yang taat beribadah menyingkiri para penganggur yang mabuk minuman murahan</i>
Bait 2	<i>lingkungan kita si mulut besar raksasa yang membisu yang anak-anaknya terus dirampok dan dihibur film-film kartun Amerika perempuannya disetor ke mesin-mesin industri yang membayar murah</i>
Bait 3	<i>lingkungan kita si mulut besar sakit perut dan terus berak mencret oli dan logam busa dan plastik dan zat-zat pewarna yang merangsang menggerogoti tenggorokan bocah-bocah yang mengulum es lima puluh perak</i>

Puisi di atas yang berjudul *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* karya Wiji Thukul menggunakan beberapa jenis majas untuk menggambarkan lingkungan sebagai sosok rakus yang merusak. Pengarang menyampaikan kritik sosial tentang eksploitasi dan ketidakadilan yang terjadi, serta konflik antara kekuatan penindas dan yang tertindas. Melalui majas-majas ini, puisi mengekspresikan penderitaan masyarakat akibat kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial.

Pada data 1, bait 1 dan larik 1 yang berbunyi “*Lingkungan Kita Si Mulut Besar*” larik tersebut masuk ke dalam majas metafora yang termasuk ke dalam majas perbandingan, karena Lingkungan digambarkan sebagai “si mulut besar” yang rakus dan serakah. Ini bukan penggambaran literal, melainkan kiasan yang menunjukkan bahwa lingkungan baik alam maupun sosial-telah menjadi sesuatu yang mengonsumsi secara berlebihan tanpa mempedulikan akibatnya. Metafora ini efektif karena langsung memberi

---

gambaran kuat tentang kerusakan dan eksploitasi yang terjadi, tanpa harus menjelaskan secara rinci.

Bait 1 dan larik 2 yang berbunyi “*dihuni lintah-lintah*” larik tersebut tergolong ke dalam majas metafora karena Lintah-lintah di sini bukan hewan sebenarnya, melainkan simbol bagi orang-orang atau kelompok yang mengambil keuntungan dengan cara menghisap atau mengeksploitasi orang lain. Lintah sebagai hewan penghisap darah dipilih karena sifatnya yang melekat sebagai parasit. Dengan memberi makna ini, puisi mengkritik ketidakadilan sosial secara tajam.

Bait 1 dan larik 3 yang berbunyi “*yang kenyang mengisap darah keringat tetangga*” larik tersebut tergolong ke dalam majas hiperbola. Ungkapan ini menggambarkan eksploitasi tenaga kerja atau ketidakadilan sosial secara berlebihan (hiperbola). “Mengisap darah keringat” adalah cara dramatis untuk menunjukkan bagaimana para penghisap ini mengambil hasil jerih payah orang lain tanpa memberi balasan yang adil.

Bait 1 dan larik 4 yang berbunyi “*dan anjing-anjing yang taat beribadah*” larik tersebut tergolong ke dalam majas personifikasi yang di mana majas tersebut menggambarkan beberapa hal seperti tumbuhan, hewan dan benda mati seolah memiliki karakter, sifat, perasaan layaknya manusia yang hidup. Anjing yang “taat beribadah” adalah personifikasi karena hewan diberi sifat manusia, yaitu kemampuan beribadah. Larik tersebut menggambarkan kelompok yang tampak religius atau patuh secara lahiriah, tapi sebenarnya mendukung sistem yang menindas.

Bait 2 dan larik 2 yang berbunyi “*raksasa yang membisu*” larik tersebut tergolong ke dalam majas metafora yang membandingkan suatu benda dengan benda lainnya. Lingkungan digambarkan sebagai “raksasa” yang kuat namun “membisu” atau diam ini dapat diartikan sebagai kekuasaan yang tidak bersuara, yang menindas dan mengeksploitasi, namun tidak mampu atau tidak mau menyuarakan kebenarannya.

Bait 2 dan larik 3 yang berbunyi “*yang anak-anaknya terus dirampok*” masuk ke dalam majas metafora. Dalam kata “dirampok” di sini bukan berarti anak-anak benar-benar dirampok secara fisik, melainkan menjadi metafora untuk menunjukkan bahwa hak-hak anak-anak buruh atau masyarakat kecil telah “dirampas” baik hak atas pendidikan, ruang bermain, maupun masa depan yang layak. Mereka kehilangan hak atas kehidupan yang layak, namun penderitaan mereka “ditutupi” atau “dilupakan”.

Bait 2 dan larik 4 yang berbunyi “*dan dihibur film-film kartun Amerika*” Ini adalah sindiran tajam yang masuk ke dalam majas Ironi. Anak-anak mengalami penderitaan karena hak-haknya dirampas, namun di sisi lain mereka justru "dihibur" dengan tontonan kartun impor, seolah-olah hiburan tersebut bisa menggantikan apa yang telah hilang dari hidup mereka.

Bait 2 larik 5 yang berbunyi “*perempuannya disetor*” masuk ke dalam majas metafora karena kata "disetor" dalam konteks ini adalah perempuan yang digambarkan seolah-olah barang atau barang yang "disetor" ke mesin-mesin industri, padahal yang dimaksud adalah perempuan yang dipaksa atau didorong untuk bekerja di pabrik-pabrik industri. Ini menegaskan posisi perempuan buruh yang diperlakukan tidak manusiawi, hanya sebagai alat produksi, bukan sebagai manusia yang utuh.

Bait 3 larik 2 yang berbunyi “*Sakit perut dan terus berak*” masuk ke dalam majas hiperbola, yaitu melebih-lebihkan situasi untuk menekankan betapa parah dan kronisnya dampak pencemaran yang dialami masyarakat. Hal ini memperkuat kesan penderitaan yang berkelanjutan dan tidak kunjung selesai. Serta menggambarkan kondisi nyata masyarakat miskin yang tinggal di sekitar kawasan industri, di mana mereka sering mengalami gangguan kesehatan akibat mengonsumsi air atau makanan yang telah tercemar limbah beracun.

Bait 3 larik 3 yang berbunyi “*mencret oli dan logam*” masuk ke majas hiperbola karena melebih-lebihkan kondisi masyarakat pada saat itu akibat lingkungan yang tercemar. Kata "mencret" (diare) biasanya digunakan untuk menggambarkan kondisi tubuh yang sakit akibat mengonsumsi sesuatu yang berbahaya atau tercemar. Oli dan logam sendiri tidak mungkin secara harfiah keluar dari tubuh manusia, sehingga penggunaan kata-kata ini adalah kata yang tidak langsung menggambarkan betapa parahnya pencemaran yang terjadi akibat pabrik industri.

Bait 3 larik 5 yang berbunyi “*dan zat-zat pewarna yang merangsang*” masuk ke dalam majas personifikasi. Kata "merangsang" biasanya digunakan untuk makhluk hidup, tetapi di sini disematkan pada "zat-zat pewarna". Ini adalah bentuk personifikasi, karena zat pewarna digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan aktif untuk "merangsang" atau menimbulkan efek negatif pada tubuh manusia, khususnya pada tenggorokan anak-anak yang mengonsumsi es murah.

**Di dalam Diriku Ada Hutan**

Bait 1

*di dalam diriku ada hutan  
di dalam tumbuh duri dan buah-buahan  
belukar dan jalan-jalan menyesatkan  
di dalam gua gelap lahirlah babi  
yang mirip wajahku  
juga gajah dan kuda*

Bait 2

*ular-ular melata di dalam diriku  
aku kadang mirip buaya yang membenamkan mata  
tubuh dan juga hatiku sendiri ke dalam rawa-rawa  
penuh nyamuk dan berdarah dan bau lumpur*

Bait 3

*di dalam diriku ada hutan  
di dalam hutan selalu lahir seorang pemburu  
menumpas binatang yang coba menguasainya  
kadang binatangnya yang mampus  
tetapi tak jarang pemburunya pun mati terbunuh  
di dalam diriku ada hutan  
di dalamnya selalu lahirlah seorang pemburu  
mencari  
aku*

Puisi di atas yang berjudul *Di dalam Diriku Ada Hutan* banyak sekali mengandung majas metafora. Pengarang mengungkapkan perasaan hatinya dengan menganalogikan menjadi sebuah hutan. Konflik batin yang cukup kompleks antara pertarungan akal dan nafsu atas kenyataan manusia yang memiliki sifat baik dan buruk.

Pada data 1, bait 1 dan larik 1 yang berbunyi "*Di dalam diriku ada hutan*" Larik tersebut masuk ke dalam majas metafora karena mengganti simbol batin manusia atau pengarang dengan hutan. Hutan diibaratkan sebagai alam bawah sadar manusia yang penuh dengan berbagai unsur, baik positif maupun negatif.

Bait 1 larik 2 yang berbunyi "*di dalam tumbuh duri dan buah-buahan*" Larik ini juga termasuk majas metafora karena "duri" dan "buah-buahan" bukanlah benda fisik yang sebenarnya tumbuh di dalam diri, melainkan simbol dari sisi negatif dan positif dalam jiwa manusia. Duri melambangkan luka, kesakitan, atau sifat buruk, sementara buah-buahan melambangkan kebaikan, harapan, dan potensi. Dengan metafora ini,

penyair menunjukkan bahwa dalam diri manusia selalu ada pertarungan antara hal-hal yang menyakitkan dan yang membahagiakan.

Bait 1 larik 3 yang berbunyi "*belukar dan jalan-jalan menyesatkan*" Larik ini juga menggunakan majas metafora karena "belukar" dan "jalan-jalan menyesatkan" menggambarkan kebingungan, keraguan, dan pilihan hidup yang sulit dalam batin manusia. Ini bukan gambaran fisik, melainkan kiasan yang menegaskan bahwa perjalanan hidup dan pencarian jati diri seringkali penuh dengan rintangan dan kesesatan.

Bait 1 larik 4 dan 5 yang berbunyi "*di dalam gua gelap lahirlah babi*" dan "*yang mirip wajahku*" Larik ini merupakan majas metafora dan simbolik karena "gua gelap" melambangkan alam bawah sadar atau sisi tersembunyi diri, sedangkan "babi" melambangkan naluri buruk, keserakahan, atau sifat hewani yang dianggap negatif. Dengan metafora ini, penyair mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat sisi gelap dan naluri yang tidak selalu bisa dikendalikan. Dan larik 5 termasuk majas metafora karena mengakui bahwa sisi buruk itu adalah bagian dari dirinya sendiri. Ini adalah pengakuan jujur tentang keberadaan sisi gelap dalam diri manusia, yang membuat metafora sebelumnya menjadi lebih personal dan mendalam.

Bait 1 larik 6 yang berbunyi "*juga gajah dan kuda*" Larik ini menggunakan majas simbolik dan metafora karena "gajah" dan "kuda" melambangkan kekuatan, kebebasan, atau dorongan dalam diri manusia. Hewan-hewan ini bukan makna harfiah, melainkan simbol yang memperkaya gambaran kompleksitas jiwa manusia.

Bait 2 larik 1 yang berbunyi "*ular-ular melata di dalam diriku*" Larik ini termasuk majas metafora dan simbolik karena "ular-ular" melambangkan godaan, bahaya, atau tipu daya yang ada dalam diri manusia. Ular bukan makna literal, melainkan simbol dari aspek-aspek negatif yang terus-menerus mengintai dalam batin.

Bait 2 larik 2 yang berbunyi "*aku kadang mirip buaya yang membenamkan mata*" Larik ini merupakan majas metafora dan personifikasi karena membandingkan diri dengan buaya, makhluk yang sering diasosiasikan dengan sifat licik dan berbahaya. "Membenamkan mata" memberi sifat manusia pada buaya, yaitu kemampuan untuk berpura-pura atau menghindari kenyataan. Ini menambah kedalaman makna tentang bagaimana manusia terkadang menutup mata terhadap sisi gelapnya sendiri.

Bait 2 larik 3 dan 4 yang berbunyi "*tubuh dan juga hatiku sendiri ke dalam rawa-rawa*" dan "*penuh nyamuk dan berdarah dan bau lumpur*" Larik ini menggunakan majas metafora dan hiperbola karena rawa-rawa, nyamuk, darah, dan bau lumpur menggambarkan suasana hati yang kacau, penuh konflik, dan menyakitkan secara berlebihan. Ini bukan gambaran fisik, melainkan kiasan yang memperkuat kesan penderitaan batin yang dialami.

Bait 3 larik 2 yang berbunyi Larik ini termasuk majas metafora dan personifikasi karena "pemburu" melambangkan akal atau usaha mengendalikan naluri buruk dalam diri. Hutan diberi sifat sebagai tempat kelahiran pemburu, seolah-olah memiliki kesadaran dan kehidupan sendiri. Ini menggambarkan pertarungan batin yang terus-menerus antara akal dan nafsu.

Bait 3 larik 3, 4 dan 5 berbunyi "*menumpas binatang yang coba menguasainya*", "*kadang binatangnya yang mampus*" dan "*tetapi tak jarang pemburunya pun mati terbunuh*" Larik ini menggunakan majas metafora dan hiperbola karena pertarungan antara pemburu dan binatang melambangkan konflik batin antara akal dan nafsu. Penggambaran "pemburu mati terbunuh" adalah hiperbola yang menegaskan betapa sulitnya mengendalikan naluri dan sisi gelap dalam diri.

Bait 3 larik 7 yang berbunyi "*di dalamnya selalu lahirlah seorang pemburu mencari Aku*" Larik ini termasuk majas metafora dan simbolik karena "pemburu mencari Aku" melambangkan pencarian jati diri yang terus menerus dalam konflik batin yang kompleks. Ini menyiratkan bahwa pencarian identitas adalah proses yang penuh perjuangan dan tidak pernah berhenti.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi karya Wiji Thukul Lingkungan Kita si Mulut Besar dan Di dalam Diriku Ada Hutan memanfaatkan majas metafora secara dominan untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan kompleks. Puisi pertama menyoroti kritik sosial dan kerusakan lingkungan melalui simbol-simbol yang menggambarkan ketidakadilan dan eksploitasi, sedangkan puisi kedua lebih menekankan konflik batin dan pergulatan psikologis manusia dengan menggunakan gambaran alam dan binatang sebagai cerminan jiwa. Penggunaan majas

metafora, disertai dengan personifikasi, hiperbola, dan simbolik, berhasil menciptakan gambaran yang hidup dan dramatis, sehingga pembaca dapat merasakan intensitas pesan yang ingin disampaikan.

Sebagai saran, pembaca dan peneliti sastra disarankan untuk mendalami hubungan antara majas-majas dengan konteks sosial dan psikologis puisi. Pendekatan interdisipliner, seperti menggabungkan kajian sastra dengan psikologi atau sosiologi, dapat memperkaya pemahaman dan apresiasi terhadap makna puisi secara lebih menyeluruh

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dani Hermawan, S. M. (2018-2019). PEMANFAATAN HASIL ANALISIS NOVEL SERUNI KARYA ALMAS SUFEEYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11-12.
- Farhania Amama Raudha, S. R. (2024). Analisis Penggunaan Majas dalam Lagu “Interaksi” Karya Tulus: Kajian Stilistika. *KONASINDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia Prodi Sastra Indonesia-Fakultas Adab dan Humaniora*, 872-873.
- Sari, N. A. (2019). RETORIKA SUBVERSIF DALAM SAJAK - SAJAK WIJI THUKUL: KAJIAN STILISTIKA. *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 35.
- Thukul, W. (2014). Di dalam Diriku Ada Hutan. Dalam W. Thukul, *Nyanyian Akar Rumput, Kumpulan Lengkap Puisi* (hal. 115). Kalangan-Solo: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thukul, W. (2014). Lingkungan Kita si Mulut Besar. Dalam W. Thukul, *Nyanyian Akar Rumput* (hal. 38). Kalangan-Solo: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thukul, W. (2014). *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2898.